**BAB II**

**KAJIAN TEORETIS**

**2.1 Kedudukan Pembelajaran Menemukan Pikiran Pokok Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Menurut Mulyasa (2011:8) KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik.

Di dalam KTSP, terdapat materi-materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu materi yang terdapat dalam KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 4 Sijuk Belitung semester 1 yaitu: menemukan pikiran pokok teks. Materi tersebut penulis ambil sebagai salah satu materi yang dijadikan bahan penelitian. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu menemukan pikiran pokok teks dengan menggunakan *metode Creative Problem solving*.

Sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain. Subadiah dalam Ide (2011:153), membagi komponen kurikulum ke dalam (1) tujuan, (2) isi atau materi, (3) organisasi atau strategi, (4) media, dan komponen-komponen proses belajar mengajar. Komponen-komponen penunjang kurikulum mencakup (1) sistem / administrasi dan supervisi, pelayanan bimbingan dan penyuluhan, dan (3) sistem evaluasi.

**2.1.1 Standar Kompetensi**

Standar kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap sastra Indonesia.

Menurut Mulyasa (2006: 20-21), [KTSP](http://www.pendidikanekonomi.com/2013/03/pengertian-kurikulum-tingkat-satuan.html) adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan.

Standar kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kerangka tentang standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam lima komponen, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, dan materi pokok.

Standar kompetensi merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, dikatahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan.

Standar Kompetensi yang sesuai dengan penelitian ini bersumber dari KTSP bahasa Indonesia yaitu: 3. Memahami teks agak panjang ( 150-200).

Jadi kesimpulan dari SK adalah merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.

**2.1.2 Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat siswa dan menentukan hal yang harus dilakukan oleh siswa. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam memyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan untuk memanfaatkan dalam berbagai kemampuan.

Mulyasa (2011: 139) mengatakan bahwa Kompetensis Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Adapun kompetensi dasar yang diambil dalam penelitian ini yang bersumber dari KTSP bahasa indonesia adalah 3.1 Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200) dengan cara membaca) dengan cara membaca sekilas.

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.

Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran menemukan pikiran pokok teks yang dituturkan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar.

* 1. **Kerja Sama**
		1. **Pengertian Kerja sama**

 Kerja sama adalah kegiatan untuk menjalin interaksi dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara berpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi kerja sama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok di sini dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

 Menurut Sunarto (2000:22),”kerja sama adalah adanya keterlibatan secara pribadi di antara kedua belah pihak demi tercapainya penyelesian masalah yang dihadapi secara optimal”. Kompetensi kerja sama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai penonto. Kelompok disini dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan satu tugas atau proses.

Menurut Zainudin (2013:1), kerja sama merupakan kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur.

Menurut Saputra (2005:39), kerja sama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerja sama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama untuk mewujudkan tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

* + 1. **Manfaat Kerja Sama**

 Belajar kerja sama adalah anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, anak akan bangkit sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya.

 Sharan dan Sharan, Suyanto (2005;154), kerja sama mempersiapkan siswa untuk masa depannya di masyarakat yaitu memacu siswa untuk belajar secara aktif ketika ia bekerja sama dan bukan hanya pasif.

 Yuda M. Saputra,dkk (2005:53), juga mengatakan manfaat pembelajaran kerja sama adalah mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerja sama anak memperoleh kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan anak lainnya, mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana cara mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran ataupun sumber belajar lain. Meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja dengan orang lain dalam sebuah tim, membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.

 Dari yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa manfaat kerja sama anak usia dini yaitu untuk memupuk rasa percaya diri anak dalam berkelompok bermain bersama teman-teman sebayanya maupun dalam lingkungan sosialnya, karena anak yang mempunyai kemampuan kerja sama tinggi akan mudah menyelesaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, terhadap keluarga dan teman-temannya, anak dapat belajar memahami nilai memberi dan menerima sejenak dini, anak juga akan belajar menghargai pemberian orang lain sekalipun ia tidak menyukainya, menerima kebaikan dan perhatian teman-temannya.

**2.2.3 Indikator Kemampuan Kerja Sama**

Indikator-indikator yang menunjukkan kerja sama atau kooperatif menurut Lungren (Trianto,2011:64) terdiri dari 3 keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir.

* + - 1. Keterampilan kooperatif tingkat awal
1. Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
2. Mengambil giliran dan berbagai tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
3. Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota untuk memberikan kontribusi.
4. Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi atau pendapat.
	* + 1. Keterampilan kooperatif tingkat menengah
5. Mendengarakan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan perbal agar pembicara menetahui ada secara fisik, secara energik menyerap informasi.
6. Bertanya yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut.
7. Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat yang berbeda.
8. Memeriksa ketepatan yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.

3). Keterampilan kooperatif tingkat mahir .

Keterampilan tingkat mahir ini antara lain : mengkolaborasi,yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan, dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu.

Memiliki pandangan kerja sama dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar kerja sama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat.

Indikator-indikator yang menunjukkan kerja sama atau kooperatif Menurut Chief (2008:37) sebagai berikut.

([http://indosdm.com/kamus-kompetensi-kerja-sama-team-work,diakses](http://indosdm.com/kamus-kompetensi-kerja-sama-team-work%2Cdiakses) pada hari selasa 1 september 2015, pukul 23.18 WIB

1. Berpartisipasi, setiap anggota kelompok melaksanakan tugas.
2. Medukung keputusan kelompok.
3. Masing-masing anggota kelompok mengupayakan agar anggota kelompok lain mendpatkan informasi yang relevan.
4. Menghargai keputusan kelompok
5. Menghargai masukan dari setiap anggota kelompok
6. Meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan kelompok.
7. Secara terbuka memberi pujian kepada anggota yang berkinerja baik.

Dalam kerja sama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan siswa yang lain.

Indikator-indikator yang menunjukkan kerja sama atau kooperatif Menurut Tedjasaputra (2001:88) sebagai berikut.

1. Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman.
2. Anak mau berbagi dengan teman yang lain.
3. Anak mau menghadapi maslah bersama-sama.
4. Menunggu giliran.
5. Belajar mengendalikan diri.
6. Mau berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pada umumnya membina dan mempertahankan hubungan dengan teman kelompoknya secara partisipasi anak di kelas, seperti melakukan interaksi dalam mengerjakan tugas kelompok, mendukung keputusan kelompok, dan sebagainya merupakan indikator-indikator kerja sama pada umumnya.

Bertolak dari hal tersebut, bahwa dalam penelitian ini indikator-indikator kerja sama meliputi anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman, anak mau berbagi dengan teman yang lain, anak mau menghadapi masalah bersama-sama, menunggu giliran, belajar mengendalikan diri, dan mau berbaagi.

* 1. **Hasil Belajar**
		1. **Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom Dimyati dan Mudjiono, (2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

**2.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007:76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan factor masyarakat.

Hasil belajar adalah penilaian akhir yang di peroleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan menunjukan tingkat pemahaman peserta didik.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi empat jenis yaitu, faktor ini sendiri, faktor lingkungan, faktor budaya, faktor spritual atau lingkungan keagamaan

Menurut Ahmadi (20005:138), faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar sebagai berikut :

1. Faktor itu sendiri dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi sosiologis dan kondisi psikologis.
2. Faktor lingkugan, baik lingkungan alami maupun lingkungan social.
3. Faktor budaya seperti : adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, kesenian dan sebagainya.
4. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam memengaruhi hasil belajar yang di capai seseorang. Karena adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi, berprestasi, intelegensi dan kecemasan.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek psikomotorik

* + 1. **Karakteristik Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang diformulasikan menjadi angka-angka di dalam rapor atau daftar nilai siswa. Djamarah (1994:24) mengungkapkan pengertian karakteristik prestasi belajar sebagai berikut:

1. hasil belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur. Untuk mengukur tingkah laku tersebut dapat digunakan tes prestasi belajar;
2. hasil menunjuk kepada individu sebagai sebab, artinya individu sebagai pelaku;
3. hasil belajar dapat di evaluasi tinggi rendahnya, baik berdasarkan atas kriteria yang ditetapkan terlebih dahulu atau ditetapkan menurut standar yang dicapai oleh kelompok; dan
4. hasil belajar menunjuk kepada hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari.

Daryanto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari uraian tersebur penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil maksimal yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar di sekolah berupa perubahan atau pengembangan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan penerapan (psikomotorik) yang dinyatakan dengan angka.

* 1. **Materi Pokok Pembahasan**

**2.4.1 Menentukan Pikiran Pokok Teks**

Gagasan utama atau ide pokok merupakan pernyataan yang menjadi pembahasan. Ide pokok terdapat dalam kalimat pokok/utama dalam setiap paragraf. Letaknya biasanya terdapat pada awal atau akhir paragraf. Ada juga yang terletak ditengah paragraf tersebut merupakan deskripsi.

Gagasan penjelas adalah gagasan yang fungsinya menjelaskan gagasan utama. Gagasan penjelas umumnya di nyatakan oleh lebih dari satu kalimat.

Sesuai dengan namanya, kalimat penjelas terdapat berisikan sebagai berikut : uraian-uraian, ilustrasi-ilustrasi, kutipan-kutipan, dan gambaran-gambaran yang bentuknya persial.

Salah satu contoh atau bentuk gagasan utama dan gagasan penjelas dapat dilihat pada cuplikan teks dibawah ini:

Ada juga perda penyelenggaraan pendididkan. Aturan itu juga menggarisan sejumlah kebijakan baru di bidang pendidikan. Misalnya, alokasi bantuan personal kepada siswa SD, SMP, SMA. Dengan alokasi itu, siswa tidak mampu tidal perlu khawatir memikirkan biaya membeli seragam, hingga buku tulis, sebab pemkot akan menanggung dalam bentuk barang.

Ide pokok memiliki berbagai ciri-ciri ide pokok antara lain sebagai berikut. Sinta, Sasika Novel (2012:682).

1. Berupa pikiran utama atau gagasan utama.
2. Mengandung pokok persoalan atau inti persoalan.
3. Letak ide pokok paragraf (deduktif), akhir paragraf ( induktif), dan paragraf campuran.
4. Cara menentukan ide pokok suatu paragraf
5. Membaca kalimat dalam paragraf satu demi satu.
6. Menentukan inti paragraf tersebut.

Berdasarkan kalimat tersebut, dengan mengetahui ide atau gagasan pokok dari setiap paragraf dari sebuah paragraf, pembaca dapat mengikuti alur berpikir dari paragraf yang dibaca.

**2.5 Metode *Creative Problem Solving* (CPS)**

**2.5.1 Pengertian Metode *Creative Problem Solving* (CPS)**

Penyelesaian masalah adalah proses pemikiran dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Penyelesaian masalah juga disebut *problem solving.* Menurut Gulo (2008 113-114), penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. penyelesaian masalah berdasarkan pengalaman masa lalu;
2. penyelesaian masalah berdasarkan intuitif;
3. penyelesaian masalah berdasarkan *irial* and *error*;
4. penyelesaian masalah berdasarkan otoritas;
5. penyelesaian masalah secara metafisika;
6. penyelesaian masalah secara ilmiah; dan
7. penyelesaian masalah secara rasional melalui proses dedukasi dan indukasi.

Untuk mendukung strategi penyelesaian masalah ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks tertulis sekolahan, tetapi juga dapat diambil dari sumber-sumber lingkungan, seperti peristiwa-peristiwa dalam masyarakat atau peristiwa dalam masyarakat atau peristiwa dalam lingkungan sekolah.

Pemecahan masalah merupakan perpaduan dari berbagai proses belajar sebelumnya. Kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh hampir semua orang dalam setiap aspek kehidupannya.

Proses *Creative Problem Solving* (CPS) atau Pemecahan Masalah secara Kreatif (PMK) dikembangkan oleh *Sidney Parnes*, Presiden dari *Creative* *Problem Solving Foundation* (CPSF). CPS atau pemecahan masalah secara kreatif merupakan teknik yang sistematik dalam pengorganisasian, mengolah keterangan dan gagasan, sehingga masalah dapat dipahami dan dipecahkan secara imajinatif. Proses ini meliputi lima langkah : menemukan fakta, menemukan masalah, menemukan gagasan, menemukan solusi, dan menemukan penerimaan.

Metode *Creative Problem Solving,* menurut Pemkin (2004: 56) adalah suatu pendekatan yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Penetapan memecahkan masalah (bernalar tinggi ) sebagai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sangat tepat.

Kesimpulan dari CPS adalah cara pemecahan masalah secara tahap ini dimulai dari menemukan penerimaan gagasan yang dilpilih juga melatih siswa untuk berpikir kreatif

* + 1. **Langkah-Langkah *Creative problem Solving* (CPS)**

CPS adalah pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreatifitas. Ketika dihadapkan dengan situasi pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.

Karen, Dewi (2008:28), CPS adalah model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

Langkah-langkah pembelajaran CPS sebagai berikut:

1. menemukan masalah yang dirasakan sebagai pengganggu;
2. menemukan fakta;
3. menemukan masalah;
4. menemukan sejumlah ide atau gagasan;
5. menemukan solusi.

Siswa menemukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkan sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Manfaat dan teknik pemecahan masalah secara kreatif ini ialah siswa dilatih untuk berpikir secara divergen, dan kreatif dalam usaha mencetuskan banyak ide/gagasan terhadap suatu masalah.

Cara pemecahan masalah secara tahap ini dimulai dari menemukan fakta sampai dengan menemukan penerimaan gagasan yang dipilih dan hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.